

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham, yang umumnya tercermin dari harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan karena pasar menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik, prospek yang menjanjikan, serta kemampuan untuk memberikan imbal hasil yang optimal bagi investor (Priharta et al., 2022).

Dalam kajian keuangan, nilai perusahaan sering diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap perusahaan dan menandakan adanya kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan dan meningkatkan keuntungan di masa mendatang (Manurung et al., 2023).

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Nilai ini umumnya tercermin melalui harga saham, karena semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dalam penelitian keuangan, nilai perusahaan sering diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), karena kedua rasio

tersebut mampu menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kinerja. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mempertahankan pertumbuhan, dan menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan (Manurung et al., 2023). Valentino & Setiawan (2024) Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen.

Price Book Value (PBV) adalah salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi suatu perusahaan, karena menjadi salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan pilihan 3 saham yang akan dibeli. Sementara itu, *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham merupakan bentuk pembagian keuntungan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. *Price Earning Ratio (PER)* adalah perbandingan antara market *price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). *Price Earning Ratio (PER)* merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Bagi investor, semakin tinggi nilai PER, maka semakin besar pula ekspektasi terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang (Prihadianto et al., 2025).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan aset, modal, dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola penjualan, biaya, dan aset

dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Dalam penelitian keuangan, profitabilitas sering dipandang sebagai indikator penting karena mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan serta menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Profitabilitas, biasanya diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi cenderung dinilai lebih tinggi oleh pasar karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dan efisien menggunakan aset serta modalnya (*online journal unja*, 2022).

Selain menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba, profitabilitas juga mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya lebih mudah menarik investor karena dinilai mampu memberikan pengembalian yang baik dan menjaga keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, profitabilitas sering digunakan sebagai variabel penting dalam penelitian karena dapat memengaruhi nilai perusahaan, keputusan investasi, serta persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang.

Penelitian oleh (Azahra & Sulistyowati, 2025); (Jayanti et al., 2025); dan (Christiaan et al., 2023); menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan (Denisca & Istiono, 2026) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor-faktor penyebab perubahan profitabilitas di sektor ini antara lain kinerja keuangan, struktur modal, likuiditas, dan efektivitas pengelolaan aset. Penurunan profitabilitas bisa disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, volatilitas harga bahan baku, kendala operasional, serta faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi permintaan pasar. Dampak dari profitabilitas yang menurun adalah menurunnya daya tarik investasi, penurunan nilai perusahaan, hingga menimbulkan kesulitan dalam mendapatkan pendanaan. Sebaliknya, profitabilitas tinggi memperkuat posisi kompetitif perusahaan, meningkatkan nilai saham, serta memberi sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Lestari et al., 2024).

Corporate Governance yang baik, sering disebut *Good Corporate Governance* (GCG), berperan positif dalam meningkatkan integritas laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Penelitian pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia di BEI menunjukkan bahwa GCG yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Mekanisme GCG seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit memiliki dampak signifikan terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Namun, ada temuan bahwa peran komisaris independen kadang memiliki pengaruh negatif yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Penyebab kuatnya pengaruh GCG meliputi kebutuhan pengawasan manajemen yang efektif, transparansi dalam pelaporan keuangan, dan tata kelola yang mampu meminimalisasi risiko penyimpangan atau

penyelewengan dalam perusahaan. GCG yang buruk bisa menyebabkan konflik kepentingan, penurunan nilai perusahaan, dan hilangnya kepercayaan investor, yang berdampak pada penurunan harga saham serta kesulitan pendanaan (Utari & Khomsiyah, 2024)

Penelitian oleh (Oktaviani & Sinarwati, 2024) *Corporate governance*, yang mencakup mekanisme seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham institusional, serta keberadaan komite audit, memiliki hubungan yang secara umum positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Fitriyani et al., 2025) *Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022 (Septianti, 2024). Penelitian ini mengemukakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Utari & Khomsiyah, 2024).

Environmental performance atau kinerja lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan perusahaan secara menyeluruh. Kinerja lingkungan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, seperti pengendalian limbah,

pengurangan pencemaran, efisiensi penggunaan energi dan air, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku. Dalam era bisnis yang semakin menekankan prinsip keberlanjutan, perusahaan tidak lagi cukup hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, *environmental performance* menjadi salah satu indikator yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas usaha secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Menurut GRI (2021), kinerja lingkungan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan bentuk akuntabilitas organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Pengungkapan kinerja lingkungan oleh perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, tetapi juga dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra, memperkuat *brand*, serta mendorong kenaikan harga saham. Seiring meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan, pengungkapan kinerja lingkungan di Indonesia semakin berkembang dan menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan. Dengan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan diharapkan mampu memperkuat kepercayaan publik dan investor sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Oktaviani & Sinarwati, 2024).

Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham sekaligus memperbesar peluang memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Investor umumnya lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki

kinerja baik, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga dari aspek lingkungan. Hal ini karena perusahaan yang peduli terhadap kinerja lingkungan dinilai memiliki risiko yang lebih rendah, pengelolaan yang lebih bertanggung jawab, dan prospek keberlanjutan yang lebih baik. Oleh sebab itu, kinerja lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang (Oktaviani & Sinarwati, 2024).

Pengaruh Profitabilitas, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pelaksanaan *Environmental Performance* juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. GCG mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, independen, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan investor. Sementara itu, *Environmental Performance* menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menjaga lingkungan dan menjalankan aktivitas usaha secara berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan dipandang lebih bertanggung jawab dan memiliki risiko reputasi yang lebih rendah, sehingga investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi. Dengan demikian, profitabilitas, GCG, dan *Environmental Performance* bersama-sama menjadi faktor penting yang dapat memperkuat nilai perusahaan (Prasetio & Prijanto, 2024).

Perkembangan bisnis global yang pesat dan persaingan bisnis yang semakin kuat mengakibatkan setiap perusahaan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Akibatnya, peningkatan integritas di dunia bisnis terutama pada sektor industri dasar dan kimia sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, sektor

industri dasar dan kimia mengalami ketidakstabilan dengan penurunan yang tidak teratur. Data menunjukkan bahwa sektor industri mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan penurunan hingga 2,45% secara umum pada tahun 2024. Ini menandakan tekanan di sektor ini yang lebih dalam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (IDX, 2024).

Jika dibandingkan secara persentase penurunan saham sektor industri dasar dan kimia di 2024 relatif lebih besar dari tahun 2023 dan 2022, dimana di 2023 dan 2022 memang terjadi fluktuasi tetapi tidak se-intensif di 2024. Sebagai gambaran, indeks harga saham gabungan (IHSG) yang mencerminkan keseluruhan pasar juga melemah sekitar 0,95% pada 2024 dengan sektor industri menjadi salah satu yang paling terpukul (*Databooks.id*, 2024).

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa penurunan tahun 2024 sektor industri dasar dan kimia mengalami tekanan pasar yang lebih besar dibandingkan 2022 dan 2023, dengan penurunan rata-rata sektor ini sekitar 2,45% pada 2024 dibanding 2022 dan 2023. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik karena berkaitan langsung dengan nilai perusahaan itu sendiri. Jika nilai perusahaan turun atau bahkan anjlok pada titik yang rendah, hal ini akan merugikan pemegang sahamnya karena return yang diperoleh menurun, sehingga minat investor untuk berinvestasi juga menurun. Banyak perusahaan dari berbagai sektor berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas

perusahaan sebagai tanda bahwa perusahaan mampu bersaing di tengah pesatnya pasar global.

Berdasarkan data yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia sebagian sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan. Sektor industri dasar dan kimia mengalami penekanan sehingga PBV menurun hingga 2,45%. Namun, terdapat fenomena yang kontradiktif dimana beberapa emiten energi, terutama yang berfokus pada Semen, Keramik, Porselen Kaca, Logam Sejenisnya, Kimia, Plastik Kemasan, Pakan Ternak, Kayu , Pulp Kertas mengalami penurunan kinerja yang signifikan (IDXchannel, 2024).

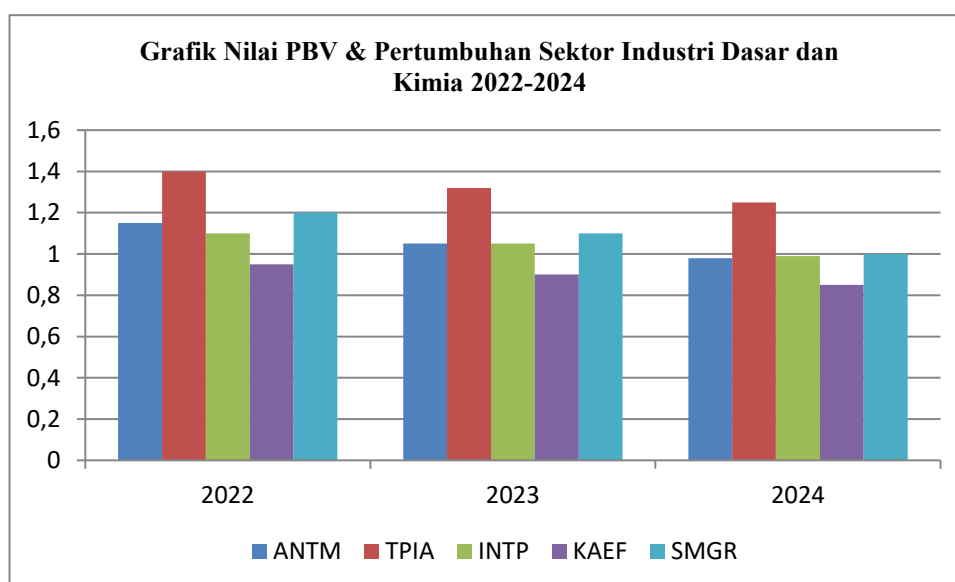
**Tabel 1.1 Nilai PBV dan Pertumbuhan Sektor Industri Dasar dan Kimia
Periode 2022-2024**

NO	Perusahaan	2022	2023	2024
1	ANTM	1,15	1,05	0,98
2	TPIA	1,40	1,32	1,25
3	INTP	1,10	1,05	0,99
4	KAEF	0,95	0,90	0,85
5	SMGR	1,20	1,10	1,00

Data: Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas nilai PBV dan pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2022 hingga 2024, Terlihat bahwa beberapa nilai perusahaan di sektor industri dan kimia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dimulai dengan nilai PBV ANTM, pada tahun 2022 (1,15 %) dan mengalami penurunan pada tahun 2023 (1,05%), dan tetap mengalami penurunan pada tahun 2023 (0,98 %) , nilai PBV TPIA pada tahun 2022 (1,40 %) kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 (1,32 %) dan mengalami penurunan kembali pada

tahun 2024 (1,25%), nilai PBV INTP pada tahun 2022 (1,10%) mengalami penurunan sebesar (1,05%) pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi (0,99%), nilai KAEF pada tahun 2022 (0,95%) mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi (0,90%) dan mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi (0,85%) dan yang terakhir nilai PBV untuk SMGR pada tahun 2022 ada di angka (1,20%), mengalami penurunan pada tahun 2023 (1,10%) dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 menjadi (1,00%) (IDX, 2024).



Gambar 1.1 Grafik Nilai PBV & Pertumbuhan Sektor Industri Dasar dan Kimia 2022-2024

Sumber: Diolah, 2026

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa nilai perusahaan di sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi yang signifikan nilai PBV ANTM, misalnya, pada tahun 2022 (1,15%) dan mengalami penurunan pada tahun 2023 (1,05%), dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2024 (0,98%),

sama halnya dengan TPIA pada tahun 2022 (1,40%) kemudian mengalami pada tahun 2022 (1.32%) dan mengalami penurunan pada tahun 2024 (1,25%) (IDX, 2024).

Penurunan harga saham di sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah tekanan eksternal seperti meluasnya pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi global dan menekan permintaan industri, sehingga menyebabkan penurunan kinerja perusahaan di sektor ini. Ketidakpastian pasar global dan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia juga turut melemahkan harga komoditas yang menjadi bahan utama industri dasar dan kimia, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan terkait (Detikcom, 2024)

Risiko lain penyebab penurunan saham ini adalah volatilitas harga bahan baku dan produk kimia dasar yang tinggi. Harga bahan baku yang menurun drastis menurunkan pendapatan dan margin keuntungan perusahaan, apalagi bila diiringi oleh kenaikan biaya produksi atau suku bunga tinggi yang membebani pembiayaan perusahaan. Selain itu, adanya potensi resesi global dan kebijakan moneter yang ketat menyebabkan investor semakin berhati-hati, sehingga terjadi tekanan jual yang mempercepat turunnya harga saham sektor ini (Detikcom, 2024).

Penurunan saham di sektor industri dasar dan kimia membawa risiko bagi investor berupa kerugian finansial serta menurunnya daya tarik investasi di sektor ini. Risiko likuiditas juga meningkat karena turunnya minat beli, menyebabkan saham lebih sulit diperdagangkan dengan harga wajar. Di sisi perusahaan,

penurunan harga saham dapat menghambat akses modal dan investasi baru, yang pada akhirnya bisa memperlambat pertumbuhan dan inovasi sektor industri dasar dan kimia di pasar modal Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azahra & Sulistyowati, 2025). Studi ini menemukan bahwa entitas bisnis dengan level profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki performa yang kuat dan prospek keuangan yang menguntungkan di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi manajemen aset serta optimalisasi *revenue* menjadi prioritas utama untuk mengakselerasi nilai perusahaan di mata pasar.

Di sisi lain, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memberikan efek negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun banyak perusahaan dalam sampel terlibat dalam program lingkungan seperti PROPER, partisipasi tersebut belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investor maupun dalam penilaian valuasi saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia, masih lebih memprioritaskan aspek keuangan dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan. Studi ini *environmental* yang potensial terjadi dari aktivitas korporasinya. Salah satu ukuran penting yang mencerminkan perhatian terhadap isu tersebut adalah kinerja lingkungan, yang semakin menjadi sorotan seiring tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan (Ilmi & Setiyaningsih, 2025).

Kinerja ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mematuhi regulasi terkait lingkungan serta upaya yang dilakukan dalam mengurangi potensi dampak

negatif terhadap ekosistem. Berdasarkan pandangan teori legitimasi, entitas usaha yang secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan dapat memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat dan memperkuat persepsi positif investor, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap peningkatan citra korporasi dan nilai pasar perusahaan. Di samping itu, aspek lingkungan kini juga digunakan sebagai indikator baru dalam mengevaluasi komitmen tanggung jawab sosial perusahaan oleh berbagai pemangku kepentingan. Hasilnya mengindikasikan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, keterlibatan perusahaan dalam pengelolaan aspek lingkungan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. (Azahra & Sulistyowati, 2025)

Pada penelitian (Karo-Karo, 2023), Penggunaan bahan kimia secara berlebihan dalam kegiatan operasi dan produksi pada kegiatan perusahaan juga turut menambah dampak buruk bagi lingkungan dan cenderung dapat merusak lingkungan. Ditambah lagi tidak adanya kesadaran dari perusahaan untuk mengelolah limbah secara baik dan benar akan semakin memperparah kondisi lingkungan. Hasil penelitiannya, kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan atau dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Oktaviani & Sinarwati, 2024). *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Utari & Khomsiyah, 2024).

Pada Penelitian (Sapulette & Limba, 2021) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018 hingga 2020 dan data peringkat kinerja lingkungan (PROPER) yang diambil dari Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Hasil analisis data diketahui bahwa variabel variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Governance*, *Enviromental Performance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di sektor industri dan dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
4. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan mampu memberikan manfaat untuk semua kalangan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan sistem pengelolaan risiko agar dapat menciptakan serta mempertahankan nilai perusahaan di tengah dinamika lingkungan bisnis yang berubah.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja dan nilai suatu perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi, terutama pada industri dasar dan kimia yang memiliki tingkat risiko tinggi.